

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakekat Gereja adalah sebagai tubuh Kristus artinya Gereja bukan hanya sebagai bangunan fisik saja, tetapi kumpulan orang percaya yang dipersatukan oleh Yesus Kristus. Setiap anggota memiliki peran dan fungsi masing-masing, seperti anggota tubuh manusia. Gereja sebagai persekutuan orang percaya kepada Yesus Kristus dan selalu hidup dalam persekutuan satu dengan yang lainnya, pribadi yang saling mendukung, bersekutu dalam pelayan dan kehidupan Rohani. Gereja bukan hanya organisasi manusiawi tetapi juga hidup secara Rohani karena selalu dipimpin oleh Roh Kudus. Gereja Dipanggil untuk hidup kudus dan selalu memuliakan Allah.¹

Pelayan Gereja adalah orang-orang yang dipanggil dan diberi tugas khusus untuk melayani jemaat dan juga membantu perkembangan rohani jemaat. Pelayan yang dimaksud dalam hal ini adalah Pendeta, penatua dan diaken.² (Ef 4:11-12) Pelayan Gereja bertugas mengarahkan dan memperlengkapi jemaat dalam iman serta melayani kebutuhan rohani dan jasmani. Menurut Alkitab Tujuan utama Gereja adalah memuliakan Allah

¹ Alkitab, 1 Korintus 12:12-27

² Gereja Toraja : *Tata Gereja Toraja*. Toraja Utara : Oleh Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja.

melalui ibadah yang benar dan hidup yang taat kepadanya. Gereja juga bertugas memberitakan Injil kepada semua bangsa dengan tujuan menjadikan mereka murid Kristus yang selalu setia. Selain daripada itu Gereja juga berperan membangun dan memperlengkapi Jemaat supaya bertumbuh dalam iman, sehingga setiap anggota menjadi semakin serupa dengan Kristus. Gereja melayani sesama sebagai pengakuan atas Kasih Yesus dalam kehidupan jemaat sehari-hari.

Dalam melaksanakan tugas panggilan Gereja bersaksi, bersekutu dan melayani memerlukan kerja sama dan keterlibatan aktif semua warga jemaat terutama para majelis gereja yang telah diurapi, diteguhkan dan dilantik dalam melaksanakan tugas mulia. Namun dalam mengantikan semua itu ada banyak faktor yang mempengaruhi sehingga dalam mengangkat tugas pelayan itu tidaklah sampai pada apa yang diharapkan warga jemaat. Di dalam Gereja setiap pelayan memiliki tanggung jawab besar dalam menjalankan panggilannya khususnya para penatua yang berperan sebagai gembala dalam Jemaat dan membimbing rohani Jemaat. Penatua dipanggil bukan hanya untuk melaksanakan tugas administrative, tetapi tugasnya adalah menjadi teladan dalam iman, kasih dan juga tanggung jawab terhadap pelayanan. Tanggungjawab seorang penatua adalah kesetiaan dalam mengangkat tugasnya, kehadiran dalam setiap kegiatan Gereja dan juga komitmen untuk membina hubungan yang baik dengan anggota Jemaat yang dilayani. Namun dalam kenyataannya terdapat berbagai

persoalan yang menunjukkan bahwa tanggung jawab sebagian Penatua belum sepenuhnya dijalankan dengan baik. Masalah yang sering muncul adalah menurunnya komitmen pelayanan yang tampak dari ketidakhadiran dalam rapat-rapat Majelis atau dalam ibadah-ibadah kategorial yang dilakukan. Selain itu pelayan Gereja kurang menunjukkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam sikap, tutur kata maupun tingk laku ditengah-tengah jemaat.³ Dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya, penatua Gereja Toraja sering menghadapi berbagai tantangan dan pergumulan. Tuntutan pelayanan yang tinggi, keterbatasan sumber daya, tekanan social budaya serta persoalan pribadi dan keluarga dapat mempengaruhi kualitas pelayanan penatua. Di sisi lain tidak semua penatua bekal ilmu dan pengalaman yang memadai dalam menghadapi masalah pastoral jemaat.

Bimbingan pastoral merupakan suatu bentuk pelayanan Gereja yang berfokus pada pendampingan dan penolongan terhadap individu atau kelompok dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Pelayanan ini dilakukan berdasarkan kasih Allah dan berlandaskan firman Tuhan, dengan tujuan menolong seseorang agar mampu memahami dirinya, mengatasi pergumulan hidup, serta bertumbuh secara utuh dalam iman dan kehidupan sehari-hari. Bimbingan pastoral tidak hanya menekankan aspek

³ Gunawan, A. (2019). *Etika dan Tanggung Jawab Pelayanan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

rohani, tetapi juga memperhatikan dimensi psikologis, emosional, sosial, dan moral seseorang. Melalui relasi yang penuh empati, penerimaan, dan pendampingan, bimbingan pastoral membantu individu menemukan makna hidup, mengambil keputusan yang bertanggungjawab, serta mengalami pemulihan dan penguatan iman di dalam Tuhan. Dalam konteks pelayanan Gereja, bimbingan pastoral dilakukan oleh pelayan Gereja seperti pendeta, penatua, atau pelayan pastoral lainnya sebagai bagian dari tugas penggembalaan. Bimbingan pastoral berfungsi sebagai sarana untuk menghadirkan kasih dan perhatian Allah secara nyata dalam kehidupan umat, khususnya bagi mereka yang sedang mengalami krisis, penderitaan, konflik, atau kebingungan iman. Dengan demikian, bimbingan pastoral dapat dipahami sebagai pelayanan yang bersifat holistik dan relasional, yang bertujuan membimbing anggota agar hidup sesuai dengan kehendak Allah dan mampu menjalani kehidupan yang sehat secara rohani dan manusiawi⁴

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penatua bukan hanya membutuhkan kemampuan organisatoris dan pemahaman teologis, tetapi juga bimbingan pastoral yang berkelanjutan. Bimbingan pastoral menjadi sarana penting untuk menolong penatua memahami panggilannya, mengembangkan kepekaan pastoral, serta memperkuat kehidupan rohani dan emosional mereka sebagai pelayan Tuhan. Melalui bimbingan pastoral,

⁴ Abineno, J.L.Ch. *Pedoman Praktis Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

penatua diharapkan mampu menjalankan tugas penggembalaan secara lebih efektif, penuh empati, dan berlandaskan kasih Kristus.

Dalam pelayan Gereja saat ini, sering dijumpai berbagai tantangan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas dan tanggungjawab para pelayan gereja. Kebanyakan pelayan Gereja saat ini yang belum sepenuhnya memahami makna dan tugas dalam panggilan pelayanan yang dipercayakan kepadanya. Pelayanan hanya dijalankan sebagai rutinitas saja atau sebagai kewajiban jabatan pelayan Gereja, bukan sebagai bentuk pengabdian yang lahir dari kesadaran iman dan rasa tanggungjawab sepenuhnya kepada Tuhan. Kondisi ini menyebabkan menurunnya kualitas pelayanan yang baik dalam hal pelayanan pembinaan rohani jemaat dan dalam pelaksanaan tugas-tugas Gerejawi.

Memang sudah merupakan tugas gereja untuk turut bersama jemaat menghadapi masalah yang dihadapi namun, yang kerap terjadi adalah ketika orang yang bermasalah dalam jemaat kurang mengerti dan membawahkan masalahnya kepada Tuhan atau majelis gereja yang tentunya menjadi sebuah permasalahan besar adalah ketika penatua yang didatangi justru tampak kurang mengerti apa yang akan dilakukan dan kurang peduli masalah yang terjadi dan justru langsung membaca alkitab dan berdoa. Itu memang baik dan esensial, doa dan Firman Tuhan merupakan sesuatu yang

mulia. Namun, tanpa mengetahui persoalan kita akan semakin kehilangan peluang menolong orang yang punya masalah.⁵

Masalah-masalah yang membuat penatua tidak bertanggung jawab dalam pelayannya seringkali karena kurangnya pemahaman yang baik tentang makna dan tanggungjawab jabatan seorang penatua yang dipilih Allah melalui jemaatnya. Banyak penatua yang hanya menganggap posisi tersebut hanya sebagai sebuah penghormatan sosial atau sebuah simbol status dalam komunitas dan organisasi saja. Sehingga mereka menjalankan tugasnya secara formalitas saja tanpa keunggulan rohani, selain itu juga pengaruh nilai-nilai budaya dan adat istiadat lokal sering menjadi faktor yang membuat penatua tidak melaksanakan perannya secara optimal. Dalam konteks Gereja Toraja Jemaat Tinapu peran adat dan pekerjaan lainnya kadang membuat Pentua lebih focus pada urusan adat dan lain-lain daripada tugas panggilannya sebagai penatua dalam jemaat. Motivasi Majelis Gereja yang keliru juga bisa menjadi salah satu penyebab penting penatua tidak bertanggungjawab atas pelayanan yang sesungguhnya. Dimana sebagian penatua menerima jabatan bukan karena panggilan atau kerinduan secara pribadi dalam melayani, namun tidak paham bahwa menjadi seorang pentua kita harus mengangkat tanggung jawab yang besar. Hal ini berdampak pada rendahnya komitmen dan rasa disiplin dalam

⁵ Totok S Wiryasaputra, *pengantar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Dianra, 2014)

pelayanan yang sesungguhnya. Seperti biasanya mejelis Gereja tidak memprioritaskan pertemuan majelis gereja atau pelayan pada hari minggu, kurang aktif dalam kunjungan kepada jemaat dan juga tidak memberikan teladan yang baik bagi jemaat. Masih ada pikiran penatua bahwa tanggungjawabnya hanya pada hari minggu saja. Selain itu penatua sering mengalami kelelahan rohani dan emosional akibat beban tugas yang berat tanpa adanya dukungan atau pembinaan yang memadai. Selain yang sudah disebutkan di atas masalah komunikasi yang kurang efektif antara anggota majelis dan jemaat juga berkontribusi pada rendahnya tanggungjawab penatua. Seringkali penatua kurang berinteraksi secara intensif dengan semua jemaat sehingga mereka kehilangan informasi penting tentang kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh jemaatnya.

Kurangnya pemahaman akan manajemen waktu dan prioritas dalam pelayanan. Banyak penatua yang kesulitan dalam mengatur waktu antara tugas pelayan dengan tanggungjawab keluarga dan juga pekerjaan sehari-hari sehingga pelayan akan tanggungjawab sebagai penatua terbengkalai. Ada penatua yang pada saat yang bersamaan ada pertemuan atau ada pelayan di Gereja yang harus dilaksanakan bersama majelis Gereja tetapi lebih memilih untuk melakukan perkerjaan pribadi atau bahkan dengan kegiatan masyarakat yang lain. Dalam praktik pelayanan gereja, masih ditemukan adanya penatua yang kurang menunjukkan tanggungjawab secara optimal terhadap tugas dan panggilan pelayanannya. Beberapa penatua cenderung

lebih mengutamakan kepentingan pribadi, seperti urusan keluarga, pekerjaan, atau aktivitas lain di luar gereja, sehingga kehadiran dan keterlibatan mereka dalam pelayanan jemaat menjadi terbatas. Selain itu terdapat pula penatua yang lebih memprioritaskan urusan sosial dan kepentingan umum di luar Gereja, sehingga komitmen terhadap tugas pengembalaan, persekutuan dan pelayan pastoral kepada jemaat tidak berjalan secara maksimal. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya perhatian dan pendampingan yang harusnya diterima oleh warga Jemaat.

Permasalahan lainnya adalah adanya penatua yang merantau atau meninggalkan wilayah pelayanan dalam jangka waktu yang lama tanpa pemberitahuan atau ijin resmi dari pimpinan Gereja. Hal ini menyebabkan terjadinya kekosongan pelayanan dan ketidakteraturan dalam pelaksanaan tugas penatua, program kerja serta dapat mempengaruhi kepercayaan anggota jemaat terhadap kepemimpinan Gereja. Realitas tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tanggungjawab ideal penatua sebagai pelayan Gereja dengan praktik pelayanan yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu diperlukan perhatian serius melalui bimbingan pastoral agar penatua dapat kembali menyadari panggilan pelayanannya, memperkuat komitmen, serta menjalankan tugasnya secara bertanggungjawab demi pertumbuhan dan kesejahteraan jemaat.

Mencermati situasi dan kondisi di atas yang sering terjadi dalam berbagai aktifitas pelayan gereja saat ini, maka sangat dirasa perlu adanya

pendalaman tentang pengetahuan dan pemahaman alkitabiah tentang bagaimana penatua harus bertanggungjawab dalam mengangkat tugas panggilannya ditengah-tengah jemaat yang dilayani. Seperti di Gereja Toraja Jemaat Tinapu saat ini mempunyai Penatua sebanyak 5 orang dan semuanya kurang dari bidang pendidikan sehingga kurangnya pengetahuan yang dipunyai sehingga membuat mereka tidak sadar akan tanggung jawab yang seharusnya di angkat oleh seorang Penatua jemaat. Karena itu penulis merasa tertarik untuk menganalisis pelaksanaan dan juga menggumuli perkembangan pelayan di Gereja Toraja Jemaat Tinapu Klasis Dende Denpiku. Dengan judul Bimbingan Pastoral untuk meningkatkan Tanggung Jawab Penatua di Gereja Toraja Jemaat Tinapu Klasis Dende Denpiku.

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menelaah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema tanggungjawab penatua, kepemimpinan gerejawi, serta konseling pastoral. Penelitian-penelitian tersebut menjadi dasar perbandingan untuk menemukan posisi dan kebaruan penelitian yang dilakukan.

Penelitian tentang Peran dan Tanggungjawab Penatua Gereja beberapa penelitian terdahulu membahas peran dan tanggung jawab penatua dalam kehidupan gereja. Penelitian-penelitian ini umumnya menekankan aspek teologis dan struktural dari jabatan penatua sebagai pemimpin jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya

pemahaman penatua mengenai makna jabatan dan tanggung jawab rohani sering berdampak pada lemahnya komitmen pelayanan. Penatua kerap menjalankan tugas hanya sebatas formalitas dan administratif tanpa kesadaran penuh akan panggilan rohani yang diemban. Selain itu, faktor budaya dan kebiasaan sosial turut mempengaruhi pelaksanaan tugas penatua. Dalam beberapa konteks gereja lokal, jabatan penatua dipandang sebagai simbol status sosial sehingga orientasi pelayanan bergeser dari pengabdian kepada jemaat menjadi penghormatan dalam masyarakat. Penelitian-penelitian ini membantu penulis memahami akar permasalahan tanggung jawab penatua, namun belum menawarkan solusi pembinaan yang bersifat personal dan berkelanjutan⁶. Penelitian tentang Motivasi dan Kepemimpinan Pelayan Gereja Penelitian lain menyoroti motivasi pelayan gereja, khususnya majelis gereja, dalam menerima dan menjalankan jabatan pelayanan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi yang keliru seperti dorongan adat, tekanan sosial, atau sekadar memenuhi kebutuhan organisasi berpengaruh negatif terhadap disiplin dan tanggung jawab pelayanan. Pelayan gereja yang tidak memiliki panggilan pribadi cenderung kurang aktif dalam pelayanan, jarang terlibat dalam pertemuan majelis, serta kurang memberi teladan bagi jemaat. Penelitian-penelitian ini menegaskan pentingnya motivasi yang benar dalam pelayanan gereja. Namun, penelitian tersebut umumnya berhenti pada tahap analisis masalah

⁶ Abineno, J. L. C. (2012). *Gereja dan pelayanannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

dan belum mengembangkan pendekatan pendampingan atau pembinaan yang secara khusus menyentuh aspek pribadi pelayan Gereja⁷. Penelitian tentang konseling pastoral menekankan peran konseling dalam menolong jemaat menghadapi persoalan iman, keluarga, dan kehidupan sosial. Konseling pastoral dipahami sebagai sarana pembinaan rohani yang bertujuan memulihkan dan menguatkan jemaat dalam menjalani kehidupan Kristen. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut memposisikan jemaat sebagai objek utama konseling. Sangat sedikit penelitian yang menempatkan majelis gereja, khususnya penatua, sebagai subjek konseling pastoral. Padahal, penatua juga menghadapi tekanan, kelelahan rohani, dan konflik peran yang dapat mempengaruhi kualitas pelayanan mereka. Kekosongan inilah yang menjadi salah satu alasan penting dilakukannya penelitian ini. Penelitian tentang Gereja Toraja dan Pengaruh Budaya Lokal Dalam konteks Gereja Toraja, beberapa penelitian membahas hubungan antara pelayanan gereja dan budaya adat Toraja. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kuatnya peran adat dan tuntutan sosial sering kali mempengaruhi fokus pelayanan para penatua. Penatua tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin gerejawi, tetapi juga sebagai tokoh adat dalam masyarakat. Akibatnya, terjadi ketegangan antara tanggung jawab pelayanan gereja dan kewajiban adat maupun pekerjaan

⁷ Abineno, J.L.Ch. *Penatua: Jabatan dan Tugasnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. hlm. 15–22

sehari-hari. Penelitian-penelitian ini memberikan gambaran kontekstual yang penting, namun belum secara khusus membahas upaya pembinaan atau pendampingan yang terencana untuk menolong penatua mengelola tanggungjawab tersebut secara seimbang dan bertanggung jawab

Kebaruan dalam penelitian ini adalah berfokus pada bimbingan pastoral bagi seorang penatua gereja, bukan bagi jemaat secara umum. Melalui penelitian ini akan dikembangkan model bimbingan pastoral yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan rasa tanggung jawab para pelayan Gereja khususnya penatua di Gereja Toraja Jemaat Tinapu. Pendekatan ini belum banyak diteliti dalam konteks pelayanan Gereja Toraja yang memiliki sistem kepemimpinan dan budaya pelayanan yang khas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan bimbingan pastoral pastoral dilingkungan Gereja saat ini.

B. Fokus masalah

Dengan mencermati berbagai hal yang saya temui dalam kaitan dengan peran penatua dalam pengembangan pelayan gereja maka, yang akan menjadi focus masalah dalam penelitian dan penulisan ini adalah rendahnya pemahaman dan pelaksanaan tanggung jawab pelayanan oleh sebagian penatua di Gereja Toraja Jemaat Tinapu, yang berdampak pada menurunnya kualitas pelayanan gereja

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

Bagaimana bimbingan pastoral untuk meningkatkan tanggungjawab penatua di Gereja Toraja Jemaat Tinapu?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini Adalah Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tanggung jawab penatua di Gereja Toraja Jemaat Tinapu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis manfaat penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tentang konseling individu dalam konteks pelayanan Gereja. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman pada mata kuliah bimbingan Pastoral konseling tentang bagaimana bimbingan pastoral dapat diterapkan untuk membangun tanggung jawab para pelayan gereja.

2. Manfaat Praktis

Secara prkatis penelitian ini dapat membantu penatua di Gereja Toraja Jemaat Tinapu untuk memahami kembali makna panggilan dan tanggungjawabnya dalam pelayanan, serta menumbuhkan kesadaran

rohani untuk melayani dengan komitmen yang tinggi dan menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program pembinaan dan pendampingan bagi pelayan gereja melalui pendekatan bimbingan pastoral.

F. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah yang mendasari penelitian ini, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan sebagai gambaran umum isi penelitian.

BAB II Landasan **Teori**, membahas teori-teori yang relevan dengan penelitian, meliputi pengertian bimbingan Pastoral, prinsip dan pendekatan Bimbingan konseling, konsep dan tanggung jawab dalam pelayanan gereja, peran dan tugas penatua, serta teori-teori yang mendasari bimbingan konseling.

BAB III **Metode Penelitian**, menguraikan jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini.

BAB IV **Hasil dan Pembahasan**, menyajikan deskripsi hasil penelitian, pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian, serta perencanaan konseling individu **berdasarkan** hasil penelitian yang diperoleh.

BAB V Penutup, berisi kesimpulan yang merangkum hasil penelitian serta saran-saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait dan penelitian selanjutnya.